

Resensi



PRODUKSI KAJIAN INDONESIA DI LUAR INDONESIA

*M. Endy Saputro**

- Judul : Producing Indonesia: the State of the Field of Indonesian Studies
 Editor : Eric Tagliacozzo
 Penerbit : Southeast Asia Program Publications, Southeast Asia Program, Cornell University, Ithaca, New York
 Tahun : 2014
 Tebal : vii + 370 halaman

Bagaimana pengetahuan-tentang-Indonesia diproduksi di luar negeri? Satu dasawarsa terakhir, pengkajian diskursus pengetahuan, terutama tentang Asia Tenggara termasuk Indonesia mengalami sebuah pergeseran. Pergeseran ini tidak bersifat linear, apalagi monolitik, namun lebih sekedar menambah pola diskursus baru. Masih ingat salah satu "kitab suci" pengetahuan-tentang Asia Tenggara, *In Search of Southeast Asia* (1971/1985). Buku ini ditulis oleh para "begawan" Asia Tenggara, di antaranya David P. Chandler, William Roff dan David J. Steinberg. Kemudian, 2005, buku tersebut diperbarui dan berganti judul *The Emergence of Modern Southeast Asia* (2005). Asia Tenggara, dalam kedua buku ini, diposisikan sebagai pusat kajian yang didiskusikan secara analitis oleh para pengkaji (yang berasal) di luar Asia Tenggara.

Sekitar tahun 2007, paling tidak terbit tiga buku, yang menandai sebuah pergeseran diskursus. *Knowing Southeast Asian Subjects*, suntingan Laurie J. Sears (2007) merupakan sebuah antologi "refleksi" dari peneliti-tentang-Asia Tenggara yang berasal dari dalam

dan luar Asia Tenggara. Pengetahuan-tentang Asia Tenggara, menurut beberapa penulis buku ini, lahir dari proses dialogis antara peneliti (luar) Asia Tenggara dengan subjek tinjauan di kawasan ini. Pada 2008, terbit buku *Southeast Asia in Political Science* (2008), suntingan Erik Martinez dan kawan-kawan, berisi sebuah pemetaan kajian Asia Tenggara dalam ranah politik. Selain itu, ada juga buku *Southeast Asian Studies: Debates and New Directions*, suntingan Cynthia Chou dan Vincent Houben (2006), yang menguraikan sebuah prediksi kemana arah studi Asia Tenggara ke depan.

Apa pelajaran dari terbitnya buku-buku tersebut? Berbeda dari buku, seperti *In Search of Southeast Asia*, ketiga buku terakhir kebanyakan ditulis oleh "generasi muda" yang sedang naik daun dalam kajian Asia Tenggara. Beberapa begawan kajian Asia Tenggara telah tiada, beberapa di antaranya sudah pensiun. Momen refleksi, pemetaan dan pencarian arah penting dilakukan untuk mencari celah kajian dari para pendahulu mereka. Selain itu, diskusi lain dapat dihubungkan dengan kebijakan beasiswa. Apakah kajian Asia Tenggara akan terus

* Mahasiswa Agama dan Lintas Budaya Sekolah Pascasarjana UGM.

didominasi oleh peneliti di luar kawasan ini? Bagaimana dengan “produk lokal”? Lembaga pemberi beasiswa tentu akan membutuhkan evaluasi, sudah berapa banyak produk lokal yang mampu bersaing secara akademik di ranah internasional, sekaligus memberi kontribusi pada kajian Asia Tenggara?

Momen refleksi menular ke dunia *Indonesian Studies*. Paling tidak, ada dua buku penting disebut: *Knowing Indonesia: Intersections of Self, Discipline and Nation* (2010) dan *Producing Indonesia: the State of the Field of Indonesian Studies*. Buku pertama mewakili gelombang *Indonesian Studies* di Australia, sedangkan yang kedua merepresentasikan arus pemikiran dari Amerika. Keduanya ditulis setelah begawan-begawan *Indonesian Studies* di kedua wilayah itu meninggal dunia. Herbert Feith yang meninggal pada tahun 2001, dan George Kahin yang meninggal setahun sebelumnya. Dua buku tersebut menarik untuk dikaji-bandingkan, namun keterbatasan halaman, hanya buku *Producing Indonesia* yang diulas dalam tulisan pendek ini.

Producing Indonesia seakan ingin menegaskan bahwa Cornell University, melalui Cornell’s Modern Indonesia Project (CMIP), telah berhasil menjadi pabrik produsen kajian Indonesia di dunia sampai sekarang. Melalui gembengan tempat ini, peneliti-peneliti dari seluruh dunia diproduksi dengan karakter kajiannya masing-masing. Kawah candradimuka ini tentu akan selalu dihubungkan dengan George Kahin, Ben Anderson, Merle Ricklefs dan Herbet Feith, untuk menyebut beberapa generasi awal. Eric Tagliacozzo dan Thomas Pepinsky untuk menyebut generasi sekarang. Bukan hanya itu, ada juga Amrih Widodo, Elizabeth Chandra dan Made Tony Arsana dari Indonesia. Selain mentor yang disegani, fasilitas yang kondusif, kawah ini juga didukung dengan ketersediaan sumberdaya akademik-tentang-Indonesia yang jarang ditemui di tempat lain. Satu contoh adalah catatan lapangan Wongsokenongo, ketika menjadi asisten William Skinner di Purwokerto tahun 1955-1956, yang kini tersimpan rapi dalam berkas

William Skinner’s Paper.

Ada enam bagian dalam buku *Producing Indonesia*. Setiap bagian merepresentasikan sebuah kluster disiplin dengan tulisan dan penulis ahli di dalamnya. Antropologi menjadi kluster pertama, menyoroti tentang ruang dan partikularitas dalam wilayah kajian ini. Kini, para antropolog cenderung (mau) menempatkan partikularitas Indonesia dalam ranah global. Hal ini tentu berbeda, paling tidak dalam *Religion of Java-Geertz*, yang sangat Modjokuto (hlm. 25-32). Implikasi dari pergeseran ini bukan sesuatu yang remeh. Kasus partikular di pelosok Indonesia dapat menjadi representasi dari kasus “besar” yang kerap terjadi di dunia. Tentu, kita harus berterimakasih kepada para antropolog yang menelitinya, meskipun tetap harus kritis terhadapnya.

Bagian kedua, tentang *art history* “sejarah seni” dalam arti luas. Bagian ini, mirip dengan bagian sebelumnya, menelisik produktivitas dan tantangan kajian seni. Paling tidak ada tiga isu yang diangkat. Pertama, perkembangan kajian seni, yang semula memfokuskan pada produk materi kini mampu menggali dimensi lain, seperti tubuh, gerak, dan arena-arena visual (foto dan video). Kedua, gerak kajian dari narasi-narasi besar, seperti lukisan di Bali, ke arah pinggiran, misalnya tekstile dayak Iban (hlm. 73). Ketiga, tantangan preservasi produk seni, baik dari kikisan peristiwa alam (tsunami) atau keengganan pewaris seni.

Selanjutnya, bagian yang menjadi *master core* di CMIP: sejarah. Bagaimana alternatif memahami sejarah Indonesia? Laurie Sears mendiskusikan novel sebagai alternatif realitas sejarah. Ia mengajukan *Bumi Manusia*-Pramoedya Ananta Toer dan novel-novel Ayu Utami sebagai “arsip” yang menyimpan realitas sejarah yang lain, yang tidak ditemui dalam narasi sejarah besar. Sementara itu, Jean Taylor mengusulkan proses translasi buku-buku dekonstruksi sejarah Indonesia, misalnya karya Bambang Purwanto, *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris* (2006). Purwanto, dalam pandangan Taylor, sanggup memberi alternatif pengungkapan sejarah dari sisi

yang belum dibahas selama ini, misalnya nama jalan (hlm. 167-179).

Bahasa dan sastra, politik dan pemerintahan dan etnomusikologi menjadi urutan bagian selanjutnya. Masing-masing bagian menyajikan wacana yang sama: pergeseran orientasi. Dalam hal bahasa, bagian ini meneroka perubahan kajian dari arah *grammar* bahasa *an sich* ke arah ekspresi bahasa dalam blog, facebook, dan sosial media lainnya. Sedangkan, dalam hal politik, kajian-kajian berubah ke penelidikan *state in society*, yang menguraikan bagaimana kekuatan sipil bekerja di ranah publik. Terakhir, etnomusikologi mendiskusikan permasalahan "musik", misalnya nada-nada gamelan, ke arah *performance* musik. Dalam hal ini, kajian-kajian etnomusikologi di Asia juga sudah melirik pemirsa sebagai subjek studi, seperti tulisan Chua Beng Huat, *Structure, Audience, and Soft Power in East Asian Pop Culture* (2012).

Producing Indonesia laik kita apresiasi kehadirannya. Melalui buku ini, dapat melihat peta kajian Indonesia di luar negeri. Akan tetapi, apakah ini juga merupakan penanda terjadinya proses dialogis antara peneliti-peneliti dari luar dan dalam Indonesia? Jika dilihat dari komposisi penulis di *Producing Indonesia*, hanya dua peneliti dari dalam Indonesia yang bisa ditemui. Tentu, dari sisi proporsionalitas, dialog seimbang antar peneliti dalam dan luar Indonesia masih jauh dari angan. Terlepas dari itu semua, buku ini dapat dijadikan semacam cambuk, bagaimana dengan pemetaan

kajian Indonesia hasil produksi institusi di Indonesia sendiri?

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Purwanto, 2006. *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris*. Yogyakarta: Ombak.
- Chua Beng Huat, *Structure, Audience, and Soft Power in East Asian Pop Culture*. Hong Kong: HKU Press.
- Cynthia Chou dan Vincent Houben (ed), 2006. *Southeast Asian Studies: Debates and New Directions*. Singapore: ISEAS.
- David Joel Steinberg, dkk., 1985. *In Search of Southeast Asia: A Modern History*. Hawaii: University of Hawaii Press.
- David P. Chandler, William Roff dan David J. Steinberg, dkk., 2005. *The Emergence of Modern Southeast Asia*. Singapura: NUS Press.
- Erik Martinez, Dan Slate, Tuong Vu (ed), 2008. *Southeast Asia in Political Science*. Stanford: Stanford University Press.
- Jemma Purdey (ed), 2012. *Knowing Indonesia: Intersections of Self, Discipline and Nation*. Monash: Monash University Publishing.
- Laurie J. Sears, 2007. *Knowing Southeast Asian Subjects*. Seattle: University of Washington Press.